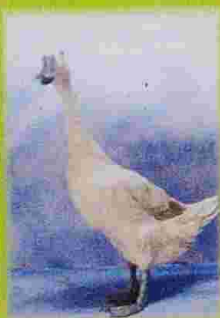


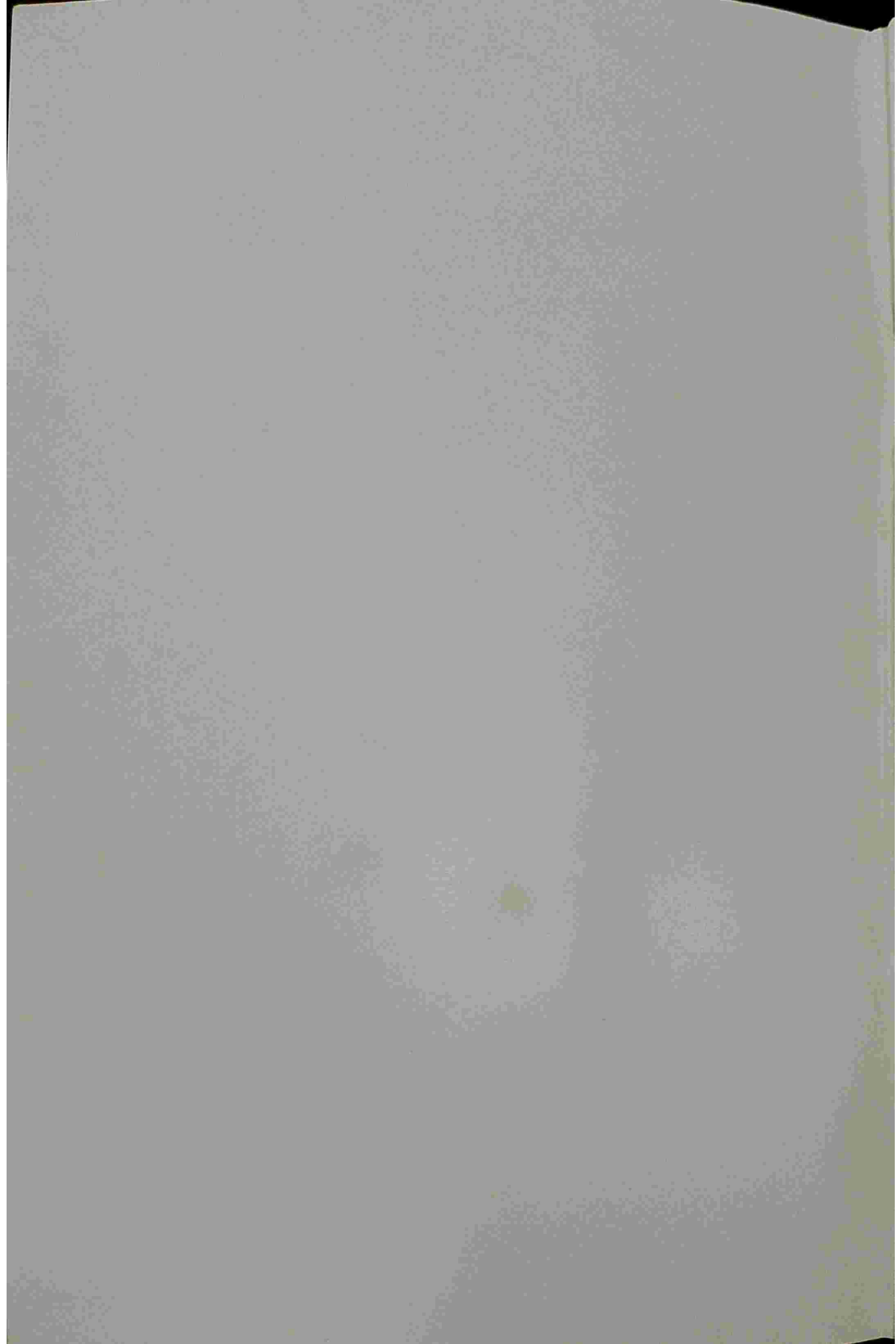


PANDUAN KARAKTERISASI

Fernak Itik



**PUSAT PENELITIAN & PENGEMBANGAN PETERNAKAN
BADAN PENELITIAN & PENGEMBANGAN PERTANIAN
DEPARTEMEN PERTANIAN
2007**



PANDUAN KARAKTERISASI TERNAK ITIK



**Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan
Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian
DEPARTEMEN PERTANIAN
2007**

PAUL
BERNARD
KLEIN



PAUL
BERNARD
KLEIN

PANDUAN KARAKTERISASI TERNAK ITIK

Penyusun : Triana Susanti
L. Hardi Prasetyo

Redaksi Pelaksana : Hasanatun Hasinah

Diterbitkan oleh :
Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan
Jalan Raya Pajajaran Kav. E 59, Bogor 16151
Telp. (0251) 322185, 328383, 322138
Fax. (0251) 328382, 380588
E-mail: criansci@indo.net.id

ISBN 978-979-8308-91-8

Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan
Bogor, 2007

Panduan Karakterisasi Ternak Itik

Hak Cipta © 2007.

Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan
Jalan Raya Pajajaran Kav. E-59, Bogor 16151

Telp. : (0251) 322185; 322138

Fax. : (0251) 380588

E-mail : criansci@indo.net.id

Isi Buku dapat disitasi dengan menyebutkan sumbernya.

Panduan Karakterisasi Ternak Itik,
Triana Susanti, L. Hardi Prasetyo
vi + 42 halaman
ISBN 978-979-8308-91-8

1. Panduan	2. Karakterisasi	3. Itik
I. Judul	II. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan	III. Triana Susanti (Ed)

Dicetak di Bogor, Indonesia

KATA PENGANTAR

Sumber daya genetik ternak (SDG-T) sebagai kekayaan nasional perlu dilestarikan dan dimanfaatkan guna menunjang peningkatan produksi ternak. Pengelolaan SDG-T menjadi tanggung jawab semua pihak, baik pemerintah, swasta maupun masyarakat luas. Pelestarian SDG-T dapat dilakukan bersamaan dengan pemanfaatannya. Pengelolaan SDG-T dilakukan oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan bersama UPT di bawahnya, yaitu Balai Penelitian Ternak, Loka Penelitian Kambing Potong dan Loka Penelitian Sapi Potong.

Karakterisasi dan evaluasi merupakan rangkaian kegiatan pengelolaan sumberdaya genetik untuk mengetahui potensi sifat-sifat yang dimiliki agar dapat dimanfaatkan dalam program pemuliaan. Karakterisasi SDG-T dilakukan terhadap sifat-sifat morfologi kualitatif, kuantitatif, produktivitas, jarak genetik, ataupun polimorfisme darah.

Buku panduan Karakterisasi Ternak Itik disusun berdasarkan gabungan beberapa pustaka, mengingat bahwa terdapat cukup banyak sumberdaya genetik itik di Indonesia dengan potensi yang belum semua diketahui dan dimanfaatkan. Sehubungan dengan hal itu Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan menyusun Buku Panduan Karakterisasi Ternak Itik ini.

Diharapkan buku ini dapat bermanfaat bagi yang berkepentingan, sebagai acuan bagi para penyusun karakterisasi ternak itik untuk menunjang kegiatan pengelolaan SDG-T.

Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi para pembaca untuk keberlanjutan pengelolaan sumberdaya genetik ternak.

Bogor, 2007
Kepala Pusat Penelitian dan
Pengembangan Peternakan

Dr. Abdullah M. Bamualim

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
PENDAHULUAN	1
SEJARAH UMUM ITIK-ITIK YANG ADA DI INDONESIA	3
DEFINISI DAN PENGGUNAAN DESKRIPTOR	4
KARAKTERISASI TERNAK ITIK	6
A. Data Aksesori	6
B. Data Koleksi	8
C. Data Karakteristik Kualitatif	9
D. Data Karakteristik Kuantitatif	12
ITIK-ITIK LOKAL YANG TELAH DIKARAKTERISASI	18
DAFTAR PUSTAKA	36
LAMPIRAN	39

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Itik Magelang jantan (a) dan betina (b)	19
2. Itik Tegal	23
3. Itik Mojosari betina (a) dan jantan (b)	25
4. Itik Mojosari Putih betina (a) dan jantan (b)	27
5. Itik Damiaking betina dengan penampang bulu khasnya ...	29
6. Itik Cihateup jantan (a) dan betina (b)	31
7. Itik Alabio betina (a) dan jantan (b)	33

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Gambar metoda pengukuran ukuran-ukuran tubuh pada itik	39

PENDAHULUAN

Salah satu sumberdaya genetik ternak di Indonesia adalah itik yang banyak dimanfaatkan sebagai produsen telur maupun daging. Ditelusuri dari sejarahnya, itik merupakan ternak pendatang namun memiliki daya adaptasi yang baik pada lingkungan yang baru sehingga mampu berkembang di berbagai tempat. Hingga saat ini, di seluruh wilayah Indonesia terdapat lebih dari 15 jenis itik yang diberi nama sesuai dengan nama daerah tempat berkembangnya itik-itik tersebut, seperti itik Magelang yang berasal dari Kabupaten Magelang, itik Bali yang berkembang di Pulau Bali, itik Tegal dari Kabupaten Tegal, itik Medan dari Medan, itik Lombok dari Lombok, itik Mojosari dari Mojosari, itik Alabio dari Kecamatan Amuntai, Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan, dan sebagainya.

Itik-itik yang berkembang di masing-masing daerah tersebut memiliki ciri-ciri yang berbeda antara satu tempat dengan tempat lainnya. Hal ini mungkin akibat dari adaptasi biologis secara genetik selama kurun waktu yang panjang, sehingga ciri-ciri tersebut diturunkan dari generasi ke generasi (Prasetyo *et al.*, 2005). Selama ini, pengamatan ciri-ciri ternak itik di suatu daerah masih sebatas produksi telurnya saja terutama kelompok itik yang ada di luar Pulau Jawa. Sementara ciri-ciri atau karakteristik lain yang meliputi sifat kualitatif dan sifat kuantitatif selain produksi telur masih relatif sangat sedikit informasinya. Padahal karakteristik seekor atau sekelompok ternak itik merupakan identitas penting terutama yang bernilai ekonomis untuk kelangsungan hidup ternak tersebut.

Disamping itu, seiring dengan meningkatnya pengetahuan dan kesadaran akan pentingnya sumberdaya genetik ternak termasuk itik agar tidak punah, maka perlu dilakukan upaya-upaya pelestariannya. Salah satu tahapan dalam upaya pelestarian sumberdaya genetik itik adalah

karakterisasi yaitu kegiatan mengidentifikasi sifat-sifat penting yang bernilai ekonomis sebagai penciri itik tersebut (Hanarida *et al.*, 2004). Hasil proses karakterisasi kemudian didokumentasikan dengan baik dalam suatu pangkalan data yang disebut *database* plasma nutfah itik. Data-data karakteristik yang ada dalam pangkalan data selanjutnya dapat dimanfaatkan untuk perbaikan mutu atau kualitas ternak tersebut dalam program pemuliaan yang tepat dan terarah atau pun digunakan dalam upaya pelestariannya.

Dalam rangka mengisi *fields* suatu pangkalan data diperlukan persepsi yang sama mengenai karakteristik yang diamati tersebut agar setiap orang dapat mengakses dan menambah atau melengkapi karakteristik-karakteristik itik tersebut. Oleh karena itu dianggap perlu untuk menyusun suatu panduan karakterisasi seekor atau sekelompok ternak itik untuk memudahkan setiap orang mengamati sifat-sifat itik tersebut dengan cara yang sama. Buku panduan ini mengacu pada *Animal Genetic Resources Data banks, descriptor for Poultry, Food and Agriculture Organization of The United Nations* (FAO, 1986), namun dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan kondisi di lapangan.

Buku ini menyajikan metode karakterisasi itik disertai dengan beberapa jenis itik yang telah dikarakterisasi sifat-sifat kualitatif dan kuantitatif beserta foto-fotonya.

SEJARAH UMUM ITIK-ITIK YANG ADA DI INDONESIA

Klasifikasi Taksonomi Itik Lokal Indonesia :

Kingdom	: Animalia
Phylum	: Chordata
Sub phylum	: Vertebrata
Class	: Aves
Ordo	: Anseriformes
Famili	: Anatidae
Genus	: Anas
Spesies	: <i>Anas platyrhynchos</i>

Sejarah itik di Indonesia :

Pada umumnya itik yang ada di Indonesia saat ini merupakan domestikasi dari itik liar/*mallard* keturunan *Indian Runner*. Hal ini didasarkan pada itik-itik yang dikenali sekarang memiliki "sex feather" yaitu beberapa helai bulu pada ekor itik jantan yang mencuat ke atas seperti itik *Mallard*. Bila itik *Mallard* disilangkan dengan jenis itik liar lain yang tidak memiliki "sex feather" dan kemudian F1-nya dikawinkan kembali dengan itik liar "non sex feather", maka keturunannya akan cenderung kehilangan bulu spesifik itu. Namun ternyata itik domestik yang ada di Indonesia mampu bertahan dengan bulu "sex feather" tersebut (Srigandono, 1997). Keunggulan itik dibandingkan unggas lainnya adalah mempunyai daya adaptasi yang tinggi pada lingkungan yang baru sehingga itik mampu berkembang hampir di seluruh wilayah Indonesia. Pemberian nama itik selama ini biasanya disesuaikan dengan lokasi/tempat pengembangannya.

DEFINISI DAN PENGGUNAAN DESKRIPTOR

Dalam rangka karakterisasi ternak itik yang kemudian didokumentasikan dalam suatu pangkalan data, maka diperlukan pengamatan dan pencatatan pada aspek-aspek berikut ini :

1. Data paspor
2. Data karakteristik
3. Data Evaluasi
4. Data pengelolaan materi

1. Data Paspor

Data paspor adalah data yang berisi kumpulan informasi umum yang berhubungan dengan tempat berkembangnya ternak itik. Informasi data paspor sangat bermanfaat untuk memberikan gambaran historis mengenai jenis itik yang dikoleksi.

Secara umum format untuk pengisian data paspor telah disusun dalam bentuk blanko isian baku yang meliputi Data aksesori dan Data koleksi.

2. Data karakteristik

Data karakteristik yaitu kumpulan informasi yang diperoleh dari hasil kegiatan karakterisasi. Dengan demikian data karakteristik akan berupa sifat-sifat dari karakter morfologis, agronomis, atau fisiologis. Karakterisasi itu sendiri merupakan kegiatan dalam rangka mengidentifikasi sifat-sifat penting yang bernilai ekonomis, atau yang merupakan penciri dari galur yang bersangkutan (Hanarida, dkk., 2004). Karakterisasi berbagai komoditas ternak dilakukan untuk beberapa sifat fisik yang menjadi ciri khas bangsa/rumpun ternak.

Dalam hal ini, dikenal dua macam data karakteristik, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif adalah

data yang merupakan hasil observasi terhadap karakter kualitatif, seperti warna bulu, warna paruh, bentuk jengger, dan sebagainya. Oleh karena itu pada kelompok data kualitatif dikenal adanya kategori-kategori terhadap variabel deskriptor. Sementara data kuantitatif adalah data yang merupakan hasil pengukuran (*measurement*) secara kuantitatif, seperti tinggi badan, bobot badan, lingkar dada, dan sebagainya.

3. Data evaluasi

Data Evaluasi yaitu kumpulan informasi yang diperoleh dari hasil kegiatan evaluasi, seperti kandungan gizi pada tanaman pakan ternak, produksi daging, telur, dan susu.

4. Data pengelolaan materi

Data pengelolaan materi yaitu data yang berkaitan dengan kegiatan penambahan atau pengurangan materi untuk tujuan pengawasan. Termasuk pula dalam hal ini dokumentasi informasi bila terjadi tukar menukar koleksi galur. Data hasil kegiatan rejuvinasi juga termasuk dalam kelompok data pengelolaan materi.

KARAKTERISASI TERNAK ITIK

A. DATA AKSESI

1. Nomor Akses

Nomor ini merupakan identifikasi yang unik untuk setiap akses dan ditentukan oleh kurator pada saat akses tersebut dimasukkan ke dalam koleksi. Begitu nomor akses digunakan maka tidak boleh digunakan lagi ke nomor akses lainnya dalam koleksi tersebut. Meskipun akses tersebut hilang, nomor akses tidak dapat digunakan lagi.

Format Nomor Akses

[kode negara]-[kode institusi]-[singkatan nama spesies]-[nomor akses]

Keterangan :

- kode negara : terdiri atas 3 digit huruf kapital. Untuk Indonesia adalah **"IDN"**
- kode institusi : terdiri atas 2 digit angka. Sebagai contoh dalam lingkup Badan Litbang Pertanian sebagai berikut : **Balitnak, Ciawi : "11"**
- singkatan nama spesies : terdiri atas 4 digit huruf kapital. Huruf pertama adalah huruf depan nama genus, diikuti oleh 3 huruf pertama nama spesies. untuk itik (*Anas platyrhynchos*) ditulis **"APLA"**
- nomor akses : terdiri atas 5 digit angka. Nomor yang dimaksud merupakan nomor akses yang selama ini diberlakukan di institusi yang bersangkutan. Jika nomor akses plasma nutfah di institusi ybs merujuk pada institusi tertentu di dalam negeri maka yang dipakai tetap nomor akses institusi ybs, akan tetapi perlu diinformasikan nomor akses asal pada list "nomor akses asal" yang akan nantinya disertakan pada prototipe database. Nomor akses adalah angka dan bukan huruf. Misal : nomor akses 321 ditulis **"00321"**

Contoh lengkap penulisan :

Format nomor aksesori	Uraian
IDN-11-APLA-00001	Plasma nutfah itik (<i>Anas platyrhynchos</i>) koleksi Balitnak, Ciawi dengan nomor aksesori 00001

2. Propinsi/Kabupaten/Kecamatan/Desa

Nama subdivisi dalam suatu sistem pemerintahan/propinsi /kabupaten /kecamatan /desa tempat berkembangnya itik tersebut.

3. Latitude/lintang

Dinyatakan dalam derajat dan menit diikuti oleh U (utara) atau S (selatan), misal 1030S. Jika tidak ada data (menit), ditandai dengan tanda baca (-), misal 10-selatan.

4. Longitude/bujur

Dinyatakan dalam derajat dan menit diikuti oleh T (timur) atau B (barat), misal 7625B. Jika tidak ada data (menit), ditandai dengan tanda baca (-), misal 076-Barat.

5. Altitude

Elevasi/ketinggian di atas permukaan air laut (m dpl).

6. Topografi

1. Rawa
2. Datar
3. Bergelombang
4. Berbukit
5. Pegunungan
6. Lereng

7. Areal Penyebaran

Daerah penyebaran koleksi.

B. DATA KOLEKSI

8. Nomor Koleksi

Nomor asal yang diberikan kolektor, biasanya dimulai dari inisial nama kolektor diikuti dengan angka. Hal ini sangat diperlukan untuk identifikasi duplikasi pada koleksi di tempat lain.

9. Nama Kolektor

Nama dan alamat baik lembaga maupun perorangan yang mengoleksi atau yang mensponsori koleksi.

10. Tanggal Koleksi

Waktu sumber plasma nutfah tersebut dikoleksi dan atau dikarakterisasi

11. Ekspedisi

Konservasi.

12. Sumber Bibit

1. Petani peternak/pembibit
2. Unit penetasan
3. Peternakan sendiri
4. Pedagang

13. Status Bibit

1. Murni Lokal
2. Persilangan

14. Tipe Contoh

1. Telur
2. DOD
3. Dara
4. Dewasa
5. Lainnya, sebutkan

15. Sinonim

Nama lain koleksi yang dikenal secara umum (nama daerah).

C. DATA KARAKTERISTIK KUALITATIF

Data karakteristik kualitatif biasanya merupakan informasi ciri spesifik dari itik yang diamati.

16. Bangsa

Nama bangsa itik

17. Strain

Nama strain itik (bila ada)

18. Asal-usul Ternak

1. Lokal
2. Impor

19. Distribusi Alami

Kabupaten/Propinsi tempat penyebaran

20. Jumlah Populasi

Perkiraan jumlah populasi (angka/karakter)

21. Status Konservasi

1. *Critical*/kritis (populasi < 100 ekor)
2. *Endangered*/terancam (populasi 100 – 1000 ekor)
3. *Vulnerable*/mudah terancam (populasi 1000 – 5000 ekor)
4. *Rare*/jarang (populasi 5000 – 10.000 ekor)
5. *Normal* (populasi > 10.000 ekor)
6. *Insufficiently Known* (tidak cukup informasi untuk dimasukkan dalam lima status tersebut)

22. Pemanfaatan Ternak

Tujuan memelihara ternak untuk:

1. Telur
2. Daging
3. Telur dan daging
4. Fancy/kesenangan
5. Adu
6. Adat/keagamaan
7. Lainnya, sebutkan

23. Warna Bulu Tubuh Dominan
24. Tanda warna khusus lain
25. Warna Bulu Leher
26. Warna Bulu Punggung
27. Warna Bulu Dada
28. Warna Bulu Sayap Luar
29. Warna Bulu Sayap Dalam
30. Warna Bulu Ekor
31. Warna Bulu Paha

Pilihan warna untuk karakter 23-31 sebagai berikut :

1. Putih
2. Hitam
3. Biru
4. Tipe liar/mallard
5. Lurik coklat muda
6. Lurik coklat tua
7. Variasi diantara warna di atas
8. Warna lain, Sebutkan

32. Warna Paruh

1. Hitam
2. Coklat
3. Kuning gading
4. Warna lain, sebutkan

33. Warna Kulit

1. Putih
2. Kuning
3. Abu-abu
4. Hitam
5. Warna lain, sebutkan

34. Warna Sisik Shank

1. Putih
2. Kuning
3. Abu-Abu
4. Hitam
5. Warna lain, sebutkan

35. Temperamen/Sifat

1. Jinak
2. Sedang
3. Liar

36. Manajemen Pemberian Pakan

1. Sehari 1 kali
2. Sehari 2 kali
3. Sehari 3 kali
4. Ad-libitum

37. Jenis Pakan

Jenis pakan yang diberikan:

1. Biji-bijian
2. Konsentrat
3. Campuran biji-bijian dan konsentrat
4. Sumber lainnya, sebutkan

38. Bentuk Pakan

1. Kering
2. Basah

39. Manajemen Kandang

Ternak dipelihara dengan :

1. Dikandangkan hanya pada malam hari
2. Dikandangkan sepanjang hari
3. Tidak dikandangkan

40. Metode Perkawinan

1. Perkawinan Alam
2. Inseminasi Buatan (IB)
3. Perkawinan Alam dan Inseminasi Buatan (IB)

D. DATA KARAKTERISTIK KUANTITATIF

Data karakteristik kuantitatif adalah sifat-sifat yang dapat diukur dari itik yang diamati.

41. Bobot DOD

Merupakan besarnya bobot badan itik umur sehari yang diukur menggunakan timbangan dalam satuan gram.

42. Konsumsi Pakan masa starter

Diukur dalam satuan gram selama masa starter (umur sehari sampai umur ± 2 bulan)

43. Feed Conversion Ratio on (FCR) masa starter

Diukur dengan banyaknya pakan yang dikonsumsi dalam waktu tertentu dibagi pertambahan bobot badan dalam jangka waktu yang sama.

44. Bobot Umur 6 Bulan

Merupakan besarnya bobot badan itik umur 6 bulan (dara) yang diukur menggunakan timbangan dalam satuan gram.

45. Bobot Umur 12 Bulan

Merupakan besarnya bobot badan itik umur 12 bulan (dewasa) yang diukur menggunakan timbangan dalam satuan gram.

46. Panjang Shank

Yang diukur mulai persendian tulang *metatarsus* dengan tulang *tibia* sampai persendian tulang *metatarsus* dengan tulang jari kaki, diukur menggunakan pita ukur dalam satuan cm.

47. Lingkar Shank

Merupakan lingkar tulang *metatarsus*, diukur menggunakan pita ukur dalam satuan cm.

48. Panjang Paha Bawah

Yang diukur mulai persendian tulang *tibia* dengan tulang *metatarsus* sampai persendian antara tulang

tibia dengan tulang *femur*, diukur menggunakan pita ukur dalam satuan cm.

49. Panjang Paha Atas

Diukur mulai persendian tulang *femur* dengan tulang *tibia* sampai dengan tulang *femur* bagian atas, diukur menggunakan pita ukur dalam satuan cm.

50. Lebar Tulang Pubis

Diukur tulang pubisnya dengan posisi itik terlentang.

51. Panjang Dada

Merupakan panjang dari tulang *sternum*, diukur menggunakan pita ukur dalam satuan cm.

52. Lingkar Dada

Merupakan lingkar tubuh yang diukur dari belakang sayap, diukur menggunakan pita ukur dalam satuan cm.

53. Panjang Punggung

Merupakan jarak antara persendian tulang leher dengan tulang punggung sampai perbatasan tulang ekor, diukur menggunakan pita ukur dalam satuan cm.

54. Panjang Sayap

Merupakan panjang dari tulang *humerus* sampai tulang *phalanges*, yang diukur dengan pita ukur dalam satuan cm.

55. Panjang Leher

Merupakan panjang antara persendian kepala dengan leher sampai persendian tulang punggung dengan tulang leher yang diukur menggunakan pita ukur dalam satuan cm.

56. Panjang Paruh

Merupakan panjang paruh yang diukur menggunakan pita ukur dalam satuan cm.

- 57. Lebar Kepala**
Merupakan lebar yang diukur menggunakan pita ukur dalam satuan cm.
- 58. Persentase Karkas**
Persentase karkas merupakan pembagian antara bobot karkas dibagi bobot hidup $\times 100\%$, dalam satuan persen.
- 59. Umur Pertama Bertelur**
Tanggal sejak itik menetas sampai tanggal itik pertama kali bertelur. Diukur dalam satuan hari.
- 60. Jumlah Produksi Telur Per Tahun**
Diukur dalam satuan butir per ekor.
- 61. Konsumsi pakan selama masa produksi telur**
Dinyatakan dalam g/ekor/hari
- 62. FCR selama masa produksi telur**
- 63. Bobot Telur**
Diukur menggunakan timbangan dalam satuan gram.
- 64. Warna Kerabang**
 1. Putih
 2. Biru
 3. Hijau
 4. Lainnya, sebutkan
- 65. Lebar Telur**
Diukur menggunakan jangka sorong dalam satuan mm.
- 66. Panjang Telur**
Diukur menggunakan jangka sorong dalam satuan mm.
- 67. Nilai Haugh Unit**
Merupakan nilai indeks yang menyatakan kekentalan putih telur, diukur dengan alat HU-meter dengan skala 0-120 dengan bobot telur 40-73 gram/telur.

68. Skala Kuning Telur

Merupakan nilai warna kuning telur, diukur dengan alat Natural Egg Yolk.

69. Ketebalan Kerabang

Merupakan nilai ketebalan kerabang dalam keadaan basah dan kering, diukur dengan alat Mikrometer dalam satuan mikronmeter.

70. Mortalitas sampai umur 8 minggu

Persentase anak mati sampai umur 8 minggu

Reproduksi (Karakterisasi Semen)

71. Volume

Volume semen yang ditampung dapat langsung terbaca pada tabung penampung, diukur dalam satuan mililiter (ml).

72. Warna

Diamati secara langsung :

1. Putih
2. Krem
3. Kuning
4. Warna lainnya, sebutkan

73. Konsistensi

Merupakan derajat kekentalan semen, diperiksa dengan menggoyang-goyangkan tabung semen secara perlahan-lahan.

1. Sangat encer
2. Agak encer
3. Encer
4. Agak Kental
5. Kental
6. Sangat kental

74. Motilitas

Merupakan daya gerak spermatozoa yang dinilai segera sesudah penampungan, dinyatakan dalam satuan persen.

1. Nilai 0 – Spermatozoa imotil atau tidak bergerak
2. Nilai 1 – Gerakan berputar di tempat
3. Nilai 2 – Gerakan berayun atau melingkar, kurang dari 50% bergerak progresif dan menghasilkan gerakan massa
4. Nilai 3 – Antara 50-80% spermatozoa bergerak progresif dan menghasilkan gerakan massa
5. Nilai 4 – Pergerakan progresif yang gesit dan segera membentuk gelombang, dengan 90% sperma motil
6. Nilai 5 – Gerakan yang sangat progresif, gelombang yang sangat cepat, menunjukkan 100% motil aktif

75. Gerakan massa

Mencerminkan gerakan individu spermatozoa. Semakin aktif dan semakin banyak spermatozoa yang bergerak, maka gerakan massa semakin bagus. Penilaian gerakan massa ditentukan sebagai berikut:

1. Sangat baik (++++)
2. Baik (+++)
3. Lumayan (++)
4. Buruk (+/0)

76. Sperma Hidup

Merupakan persentase spermaozoa yang hidup, dinyatakan dalam satuan persen.

77. Konsentrasi

Merupakan jumlah spermatozoa per mililiter semen, dinyatakan dalam satuan (juta/ml).

78. Abnormalitas

Merupakan persentase spermatozoa yang tidak normal yang terdiri atas bentuk : kepala rusak, kepala

bengkok, ekor patah, ekor buntung. Dinyatakan dalam satuan persen.

79. Normalitas

Merupakan persentase spermatozoa yang normal. Dinyatakan dalam satuan persen.

ITIK-ITIK LOKAL YANG TELAH DIKARAKTERISASI

Data foto-foto itik yang telah dikarakterisasi merupakan pelengkap atau penjelasan data yang telah dimasukkan sesuai komoditas/jenis ternak. Berikut contoh itik jantan dan betina yang telah dikarakterisasi :

Itik MAGELANG

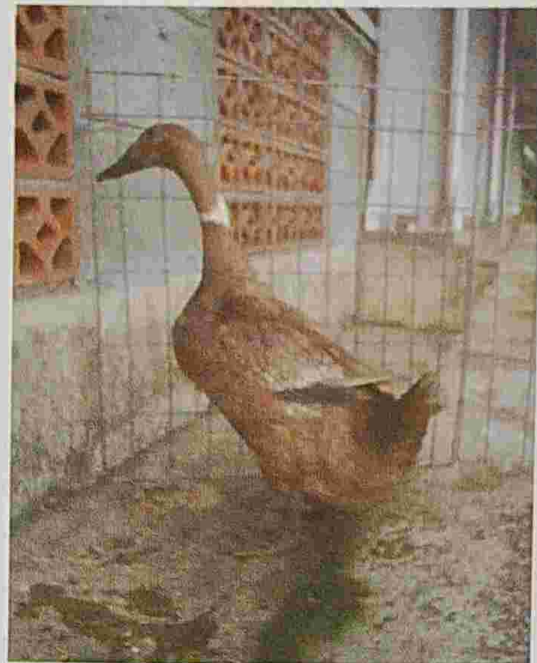
Nama umum : Itik Magelang
Nama daerah : Itik kalung atau kalung plontang
Populasi saat ini : Jarang
Ciri spesifik :

Pada itik Magelang jantan dan betina terdapat warna bulu putih yang melingkar sempurna di sekitar leher setebal 1-2 cm berbentuk seperti kalung, sehingga dinamakan `itik kalung`. Warna bulu dada, punggung dan paha didominasi oleh coklat tua dan muda, dengan ujung sayap berwarna putih (`plontang`). Warna kaki hitam kecoklatan, sedangkan paruhnya berwarna hitam. Pada itik Magelang jantan terdapat beberapa helai bulu ekor yang mencuat ke atas yang disebut "sex feather" yang membuktikan bahwa itik Magelang merupakan domestikasi dari itik *Mallard*.

Lokasi utama : Desa Sempu, Ngadirojo, Kec. Secang, Magelang Jawa Tengah
Lokasi penyebaran : di wilayah Kabupaten Magelang dan sekitarnya, Kabupaten Ambarawa dan Kabupaten Temanggung.



(a)



(b)

Gambar 1. Itik Magelang jantan (a) dan betina (b)

Karakteristik kuantitatif ukuran tubuh Itik Magelang umur 6 bulan (Setioko *et al.*, 2004) :

Peubah	Jantan		Betina	
	Rataan	Std	Rataan	Std
Panjang paruh (cm)	6.52	0.27	6.17	0.34
Lebar paruh (cm)	2.48	0.24	2.58	0.20
Panjang leher (cm)	21.85	1.76	17.08	2.24
Lebar dada (cm)	7.78	0.43	7.46	0.49
Lingkar dada (cm)	29.25	1.51	27.55	0.99
Dalam dada (cm)	8.45	0.29	8.49	0.51
Panjang punggung (cm)	26.70	0.92	25.95	1.87
Panjang sayap (cm)	29.65	1.23	27.20	1.46
Panjang paha (cm)	10.66	0.47	9.65	0.62
Panjang betis (cm)	13.42	0.46	14.03	1.06
Lingkar betis (cm)	8.08	0.53	7.89	0.63
Panjang jari ke-3 (cm)	7.79	0.34	7.28	0.53

Itik Magelang umur 18 bulan (Susanti *et al.*, 2006)

Peubah	Betina		Jantan	
	Rataan	std	Rataan	Std
Bobot badan (g)	1711.7	149	1760.0	268.5
Panjang paruh	60.5	2.0	65.5	1.3
Lebar paruh	26.7	0.6	27.3	0.3
Panjang leher	19.5	0.5	22.2	0.3
Diameter leher	15.7	0.6	16.2	1.3
Panjang punggung	19.8	0.5	22.0	0.0
Lebar punggung	65.0	3.2	65.2	5.8
Lingkar dada	26.3	0.9	28.2	1.0
Dalam dada	86.9	3.6	93.0	3.6
Lebar dada	75.7	5.6	82.0	6.1
Panjang sayap	28.1	0.7	29.3	2.1
Panjang paha	113.5	2.2	116.7	2.1
Diameter paha	23.5	1.3	25.3	1.5
Panjang betis	65.0	2.3	67.3	0.6
Diameter betis	10.9	0.7	12.0	1.0
Panjang jari ke 3	59.4	2.0	60.0	1.0

Karakteristik kualitas telur itik Magelang (Susanti *et al.*, 2006) :

Peubah	Nilai
Bobot telur (g)	69.5
Bobot kuning telur (g)	23.2
Bobot putih telur (g)	39.7
Index kekentalan putih telur	97.1
Warna kuning telur	4.1
Tebal kerabang (mm)	39.6
Bobot kerabang basah (g)	7.9
Bobot kerabang kering (g)	6.5

Karakteristik produksi telur (Susanti *et al.*, 2006) :

- Produksi telur 12 bulan : 131 butir/ekor
- Puncak produksi : 55.1 %
- Produksi duck-day : 35.9 %
- Konsumsi pakan itik petelur : 195 g/e/hari
- Bobot telur : 69.5 g/butir

Karakteristik Pertumbuhan :

Itik Magelang betina (Hartini, 2005) :

- Bobot DOD : 38.2 ± 3.3 g/ekor
- Bobot badan 8 minggu : 620.7 g/ekor
- Konsumsi sampai umur 8 minggu : 1587.1 g/ekor
- Konversi ransum 8 minggu : 2.82

Itik Magelang jantan

- Bobot badan 8 minggu : 946 g/ekor
- Konsumsi sampai umur 8 minggu : 4362 g/ekor
- Konversi ransum 8 minggu : 4.65

Karakteristik semen itik Magelang jantan
(Susanti *et al.*, 2006) :

- Volume semen : 0.12 ml
- Warna : putih
- Motilitas : 6.67 %
- Gerakan massa : ++
- Live/Death : 56.5/43.5 %
- Konsentrasi : 205.6 juta/ml

ITIK TEGAL

- Nama umum : Itik Tegal
- Nama latin : *Anas platyrhynchos javanicus*
- Populasi : Relatif banyak

Ciri spesifik :

Warna bulu yang paling dominan adalah *branjangan* yaitu kecoklatan pada seluruh bagian tubuhnya yang disertai tutul coklat agak jelas pada dada, punggung, dan sayap bagian luar. Variasi warna bulu itik Tegal lainnya yaitu *lemahan* (coklat muda pada leher dan paha disertai tutul coklat yang tidak jelas pada dada, punggung dan sayap bagian luar), *jarakan* (variasi bulu berwarna abu-abu di leher, abu-abu dengan tutul hitam di dada, punggung, sayap bagian luar dan paha), *blorong*, *putihan*, *irengan* dan *jambulan* (Sopiyana, 2006). Sedangkan paruh dan kaki berwarna hitam.

Ciri-ciri lain dari itik Tegal adalah kepala kecil; bermata merah dengan paruh panjang dan melebar diujungnya; leher langsing, panjang, dan bulat. Sayap menempel erat pada badan dan ujung-ujung bulunya saling menutupi di atas ekor. Bentuk badannya merupakan contoh dari bangsa Indian Runner, yaitu posisi berdiri yang hampir tegak lurus, tubuh langsing seperti botol, dan langkah tegap. Kakinya pendek dan tegak lurus, terpisah jelas satu dari lainnya. Tumitnya terletak rata di atas tanah dan kakinya dilapisi selaput lunak (Setioko, *et.al.*, 2004).

Lokasi utama : Kab. Tegal dan Desa Limbangan utama Kec. Brebes Kab. Brebes Jawa Tengah

Lokasi penyebaran : Pantai utara Jawa Tengah dan Jawa Barat, Sulawesi, Lampung, Aceh dan Papua



Gambar 2. Itik Tegal

Karakteristik kuantitatif ukuran-ukuran tubuh Itik Tegal (Setioko *et al.*, 2004) :

Peubah	Jantan		Betina	
	Rataan	Std	Rataan	Std
Panjang paruh (cm)	6.33	0.18	5.66	0.23
Lebar paruh (cm)	2.88	0.10	2.67	0.14
Panjang leher (cm)	24.25	1.06	21.81	1.76
Lebar dada (cm)	8.00	0.14	7.16	0.43
Lingkar dada (cm)	31.00	0.00	27.86	1.23
Dalam dada (cm)	8.30	0.56	6.41	0.30
Panjang punggung (cm)	23.00	1.41	20.86	1.45
Panjang sayap (cm)	28.25	1.060	26.31	1.33
Panjang paha (cm)	9.75	1.06	9.00	0.68
Panjang betis (cm)	12.00	0.00	11.14	0.68
Lingkar betis (cm)	8.08	0.11	7.88	0.25
Panjang jari ke-3 (cm)	8.25	0.35	7.25	0.52

Karakteristik kualitas telur itik Tegal (Prasetyo dan Ketaren 2005) :

Peubah	Nilai
Bobot telur (g)	70.8 ± 4.7
Indek kekentalan putih telur (HU)	94.5 ± 6.9
Warna kuning telur	6.3 ± 1.1
Tebal kerabang (mm)	0.4 ± 0.03

Karakteristik produksi telur itik Tegal (Subiharta, *et.al.*, 2001) :

- Bobot telur (g) : 48.1 ± 17.9
- Umur pertama bertelur (hari) : 62.2 ± 14.9
- Bobot baan pertama bertelur (g) : 1464.6 ± 137
- produksi telur 3 bulan : $43.07 \pm 17.9\%$ duck-day

Karakteristik Pertumbuhan :

Itik Tegal betina (Prasetyo dan Susanti, 1997) :

- Bobot DOD : 43.7 g/ekor
- Bobot badan 8 minggu : 1005.1 g/ekor
- Konsumsi sampai umur 8 minggu : 4213.2 g/ekor
- Konversi ransum 8 minggu : 4.2

Itik Tegal jantan :

- Bobot badan 8 minggu : 1215.2 g/ekor
- Konsumsi sampai umur 8 minggu : 4290.4 g/ekor
- Konversi ransum 8 minggu : 3.53

ITIK MOJOSARI

Nama daerah : Itik Mojosari atau itik Modopuro

Populasi saat ini : Relatif banyak

Ciri spesifik :

Warna bulu coklat kemerahan dengan beberapa variasi baik jantan maupun betina. Itik Mojosari jantan memiliki

beberapa helai bulu ekor yang melengkung ke atas, warna kaki dan paruhnya lebih hitam daripada itik Mojosari betina. Warna bulu itik jantan lebih hitam daripada betina terutama di bagian kepala, leher, dada, dan ekor.

Lokasi utama : Dusun Modopuro, Kab. Mojokerto Jawa Timur

Lokasi penyebaran : Sekitar Jawa Timur dan sebagian Jawa Barat



(a)



(b)

Gambar 3. Itik Mojosari betina (a) dan jantan (b)

Karakteristik kuantitatif ukuran tubuh Itik Mojosari (Setioko *et al.*, 2005)

Peubah	Jantan		Betina	
	Rataan	Std	Rataan	Std
Panjang paruh (cm)	6.6	2.16	6.2	1.43
Lebar paruh (cm)	2.7	0.54	2.6	0.61
Panjang leher (cm)	22.6	6.99	19.9	5.75
Lebar dada (cm)	8.2	5.71	8.3	2.54
Lingkar dada (cm)	28.6	7.79	27.7	9.09

Dalam dada (cm)	9.1	3.14	8.1	4.90
Panjang punggung (cm)	20.2	9.37	18.4	7.05
Panjang sayap (cm)	29.0	9.59	27.2	7.15
Panjang paha (cm)	11.5	2.50	10.6	3.36
Panjang betis (cm)	6.5	2.3	5.7	1.75
Lingkar betis (cm)	3.3	1.84	3.3	1.11
Panjang jari ke-3 (cm)	6.3	2.61	6.0	2.91

Karakteristik kualitas telur itik Mojosari (Prasetyo dan Susanti, 2005) :

Peubah	Nilai
Bobot telur (g)	60.3 ± 6.2
Bobot kuning telur (g)	19.4 ± 2.9
Bobot putih telur (g)	33.9 ± 4.0
Index kekentalan putih telur	97.22 ± 5.2
Warna kuning telur	7.6 ± 1.4
Tebal kerabang (mm)	0.3 ± 0.07
Bobot kerabang basah (g)	6.9 ± 0.7
Bobot kerabang kering (g)	5.7 ± 0.6

Karakteristik produksi telur itik Mojosari (Prasetyo dan Susanti, 2005) :

- Umur pertama bertelur : 217.4 ± 42.3 hari
- Bobot badan pertama bertelur: 1588.6 ± 121.1 g
- Produksi telur 6 bulan : 118.3 ± 43.2 butir/ekor
- Produksi telur 12 bulan : 238 butir/ekor
- Bobot telur : 54 g/butir

Karakteristik Pertumbuhan :

Itik Mojosari betina

- Bobot DOD : 45.1 ± 4.2 g
- Bobot badan 8 minggu : 981.3 ± 171.4 g
- Bobot badan 18 minggu : 1510.2 ± 126.9 g

- Konversi ransum 8 minggu : 4.12
 - Konsumsi 8 minggu : 4305.5 g
- Itik Mojosari jantan
- Bobot DOD : 45.5 ± 4.4 g
 - Bobot badan 8 minggu : 1061.9 ± 296.4 g
 - Bobot badan 18 minggu : 1638.0 ± 196.3 g

ITIK MOJOSARI PUTIH

Nama umum : Itik Mojosari Putih
Populasi : Jarang

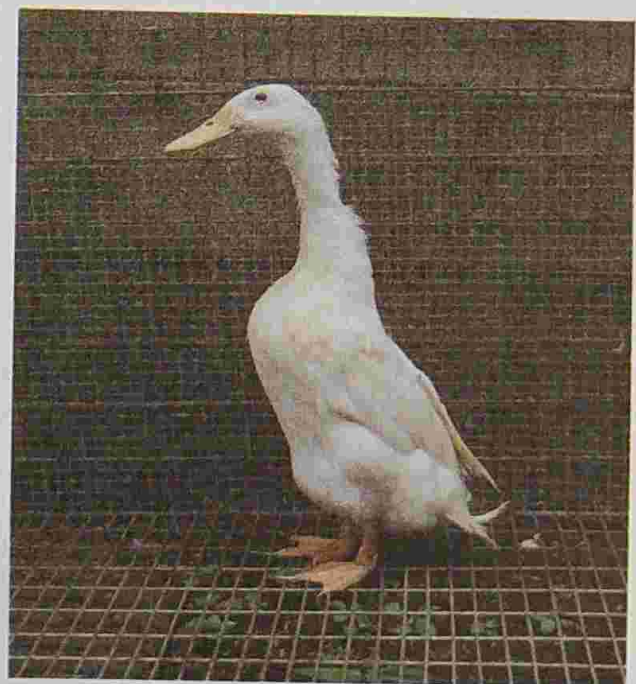
Ciri spesifik :

Warna bulu putih mulus tanpa variasi baik jantan maupun betina, dengan kaki dan paruh berwarna kuning.

Lokasi utama : Kab. Mojokerto Jawa Timur
Lokasi penyebaran : Sekitar Jawa Timur dan sebagian Jawa Barat



(a)



(b)

Gambar 4. Itik Mojosari Putih betina (a) dan jantan (b)

Karakteristik ukuran tubuh Itik Mojosari Putih (Susanti et al., 2006) :

Peubah	Itik Mojosari putih betina		Itik Mojosari putih jantan	
	Rataan	std	Rataan	Std
Bobot badan (g)	1448,7	228,4	1400	108,2
Panjang paruh (mm)	60,8	1,8	63,6	3,0
Lebar paruh (mm)	26,6	0,8	26,5	0,9
Panjang leher (mm)	18,6	0,6	20,2	0,8
Diameter leher (mm)	15,1	0,6	16,0	0,5
Panjang punggung (mm)	19,2	0,7	20,5	1,3
Lebar punggung (mm)	61,5	4,0	62,0	3,5
Lingkar dada (mm)	26,1	1,1	26,8	0,6
Dalam dada (mm)	88,1	4,5	87,3	2,5
Lebar dada (mm)	73,7	4,6	79,0	6,1
Panjang sayap (mm)	27,8	1,1	27,8	1,6
Panjang paha (mm)	112,7	3,2	112,3	1,2
Diameter paha (mm)	21,9	2,2	22,3	1,5
Panjang betis (mm)	66,7	2,4	67,7	3,2
Diameter betis (mm)	10,3	0,8	10,8	0,3
Panjang jari ke 3 (mm)	59,7	2,6	61,0	1,7

Karakteristik kualitas telur itik Mojosari Putih (Suparyanto et.al., 2005) :

Peubah	Nilai
Bobot telur (g)	51.4 ± 4.3
Bobot kuning telur (g)	14.9 ± 1.3
Bobot putih telur (g)	29.9 ± 3.0
Index kekentalan putih telur	101.1 ± 4.2
Warna kuning telur	5.4 ± 0.5
Tebal kerabang (mm)	0.3 ± 0.03
Bobot kerabang basah (g)	6.6 ± 0.6
Bobot kerabang kering (g)	5.3 ± 0.5

Karakteristik produksi telur itik Mojosari Putih (Suparyanto *et.al.*, 2005)

- Produksi telur 6 bulan : 127 butir/ekor
- Produksi telur 12 bulan : 219 ± 58 butir/ekor
- Bobot telur : 65.2 ± 4.8 g/butir

ITIK DAMIAKING

Nama umum : Itik Damiaking
Ciri spesifik :

Itik Damiaking memiliki karakter warna bulu yang seragam yaitu mirip jerami kering (Dami = jerami; Aking = kering), coklat kekuning-kuningan pada leher dan coklat kekuning-kuningan pada dada, punggung, dan sayap luar. Warna paruh hitam dan warna kaki kuning.

Lokasi utama : Kab. Serang Propinsi Banten
Lokasi penyebaran : Propinsi Banten dan sekitarnya
Populasi : Jarang



Gambar 5. Itik Damiaking betina dengan penampang bulu khasnya

Karakteristik kuantitatif ukuran tubuh itik Damiaking
(Setioko *et al.*, 2005)

Peubah	Jantan		Betina	
	Rataan	Std	Rataan	Std
Panjang paruh	7.0	0.13	5.6	0.44
Lebar paruh	3.0	0.11	2.59	0.12
Panjang leher	21.2	1.36	21.2	1.46
Lebar dada	8.1	2.36	7.4	6.89
Lingkar dada	31.5	1.58	29.5	1.53
Dalam dada	8.6	1.58	7.9	7.66
Panjang punggung	36.0	1.15	23.1	1.74
Panjang sayap	30.8	1.93	26.3	1.13
Panjang paha	8.0	0.33	7.9	0.46
Panjang betis	8.0	0.36	10.5	1.090
Lingkar betis	2.0	1.35	1.9	0.19
Panjang jari ke-3	7.5	0.59	6.6	0.31

Karakteristik penetasan itik Damiaking (Prasetyo *et.al.*, 1998) :

- Fertilitas : 44.1%
- Daya tetas : 32.0%
- Bobot tetas : 40.7 g
- Bobot badan 7 minggu : 1033 g/ekor

ITIK CIHATEUP

Nama umum : Itik Cihateup
 Populasi saat ini : Jarang
 Ciri spesifik :

Dapat berkembang baik di dataran tinggi. Warna bulu di seluruh tubuh adalah merah bata dengan ujung sayap berwarna putih bercorak batik sehingga dinamakan "beureum selap" atau batik sisi. Warna paruh dan kaki hitam baik jantan maupun betina. Leher lebih panjang dibandingkan itik lokal lainnya.

Lokasi utama : Kampung Cihateup, Desa Rajamandala, Kecamatan Rajapolah, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat.

Lokasi penyebaran : Kecamatan Cipatujah dan Sindangkerta Kabupaten Tasikmalaya, Kabupaten Garut Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Lampung



(a)



(b)

Gambar 6. Itik Cihateup jantan (a) dan betina (b)

Karakteristik bobot badan jantan dan betina itik Cihateup (Susanti *et al.*, 2006) :

Peubah	Jantan		Betina	
	Rataan	std	Rataan	Std
Bobot badan DOD (g)	40	2.4	41.4	2.8
Bobot badan 8 minggu (g)	972	52.2	951.1	172.7
Bobot badan 18 minggu (g)	1452.0	46	1486.7	72.3
Produksi 6 bulan (% dd)			36.8	17.2

Karakteristik ukuran tubuh itik Cihateup (Muzani *et.al.*, 2005)

Peubah	Betina	
	Rataan	std
Panjang leher (cm)	21.8	0.3
Panjang sayap (cm)	29.2	0.4
Lingkar dada (cm)	28.8	0.2
Dalam dada (cm)	14.7	0.2
Panjang badan (cm)	22.9	0.2
Lingkar tarsometatarsus (cm)	4.3	0.1
Panjang dada (cm)	10.4	0.1
Panjang jari ke-3 (cm)	7.8	0.1
Panjang tarso (cm)	4.9	0.1
Panjang tibia (cm)	11.2	0.2
Panjang femur (cm)	7.5	0.1
Panjang maxilla (cm)	5.8	0.1

Karakteristik penetasan itik Cihateup (Wulandari *et.al.*, 2005)

- Bobot telur : 68.0 ± 0.07 g
- Index telur : 80.2 ± 0.03
- Fertilitas : 36.8%
- Daya Tetas : 65.1%

ITIK ALABIO

- Nama umum : Itik Alabio
- Nama daerah : *Anas platyrhynchos borneo*
- Populasi saat ini : Relatif banyak
- Ciri spesifik :

Badannya relatif besar dengan sikap berdiri tidak terlalu tegak. Paruh dan kaki berwarna kuning baik jantan maupun betina. Warna bulu didominasi warna coklat

keabuan dengan tutul agak kuning pada betina dan tutul hitam pada jantan disekitar punggung. Ujung sayap berwarna biru kehijauan pada betina, sedangkan pada jantan biru jingga. Pada jantan bulu ekor berwarna hitam dengan beberapa helai mencuat ke atas. Puncak kepala berwarna hitam.

Lokasi utama : Desa Mamar, Kec. Amuntai Selatan, Kab. Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan

Lokasi penyebaran : Sumatera, Kalimantan, sebagian Jawa



(a)



(b)

Gambar 7. Itik Alabio betina (a) dan jantan (b)

Karakteristik produksi telur itik Alabio (Prasetyo dan Susanti, 2006) :

- | | |
|--------------------------------|------------------------------|
| - Umur pertama bertelur | : 177 ± 26.2 hari |
| - Bobot telur pertama | : 58.4 ± 6.0 g/butir |
| - Bobot badan pertama bertelur | : 1693.8 ± 152.1 g/ekor |
| - Produksi telur 6 bulan | : 128 ± 0.8 butir/ekor |
| - Produksi telur 12 bulan | : 248.8 ± 0.7 butir/ekor |

Karakteristik ukuran tubuh itik Alabio (Setioko *et al.*, 2004) :

Peubah	Jantan		Betina	
	Rataan	std	Rataan	Std
Panjang paruh (cm)	6.6	1.60	5.8	3.05
Lebar paruh (cm)	2.7	0.65	2.5	0.71
Panjang leher (cm)	22.3	5.47	19.6	6.40
Lebar dada (cm)	8.7	4.09	8.2	14.03
Lingkar dada (cm)	29.1	9.40	28.3	12.55
Dalam dada (cm)	8.5	3.36	8.2	3.69
Panjang punggung (cm)	20.2	7.83	18.3	6.09
Panjang sayap (cm)	28.6	6.71	27.4	4.94
Panjang paha (cm)	10.6	3.82	10.1	3.19
Panjang betis (cm)	5.9	4.33	5.1	1.73
Lingkar betis (cm)	3.4	1.41	3.2	1.27
Panjang jari ke-3 (cm)	3.7	2.15	5.4	1.63

Karakteristik kualitas telur itik Alabio (Prasetyo dan Susanti, 2006) :

Peubah	Nilai
Bobot telur (g)	58.4 ± 6.0
Bobot kuning telur (g)	15.4 ± 2.0
Bobot putih telur (g)	33.7 ± 3.1
Index kekentalan putih telur	102.4 ± 3.8
Warna kuning telur	7.7 ± .8.0
Tebal kerabang (mm)	0.35 ± 0.0
Bobot kerabang basah (g)	6.6 ± 0.7

Karakteristik Pertumbuhan (Prasetyo dan Susanti, 2006) :

Itik Alabio Jantan :

- Bobot DOD : 41.32 ± 3.64 g/ekor
- Bobot badan 8 minggu : 1032.9 ± 187.64 g/ekor
- Bobot badan umur 18 minggu: 1588.6 ± 155.43 g/ekor

Itik Alabio betina :

- Bobot DOD : 41.06 ± 3.98 g/ekor
- Bobot badan 8 minggu : 981.2 ± 188.8 g/ekor
- Bobot badan umur 18 minggu : 1516.6 ± 130.1 g/ekor
- Konversi ransum 8 minggu : 4.01
- Konsumsi sampai umur 8 minggu: 3560.5 g/ekor

DAFTAR PUSTAKA

- FAO, Animal Genetic Resources Data banks, descriptor for Poultry, Food and Agriculture Organization of The United Nations, Rome, 1986.
- Hanarida, I., M. Hasanah, H. Kurniawan. 2004. Teknik konservasi *ex-situ*, rejuvinasi, karakterisasi, evaluasi, dokumentasi, dan pemanfaatan plasma nutfah. Makalah apresiasi pengelolaan plasma nutfah bagi peneliti. Bogor 22-24 September 2004. Komisi Nasional Plasma Nutfah.
- Muzani, A., B. Brahmantiyo, C. Sumantri, dan A. Tapyadi. 2005. Pendugaan jarak genetik pada itik Cihateup, Cirebon, dan Mojosari. Media Peternakan Vol. 28 (3): 109-116.
- Prasetyo, L.H. dan P.P. Ketaren. 2005. Interaksi antara bangsa itik dan kualitas ransom pada produksi dan kualitas telur itik local. Pros. Semnas Teknologi Peternakan dan Veteriner. Puslitbangnak Bogor. Hal 811-816.
- Prasetyo, L.H. dan T. Susanti. 1997. Persilangan timbal balik antara itik Tegal dan Mojosari: I Awal pertumbuhan dan awal bertelur. Jurnal Ilmu Ternak dan Veteriner Vol 2(3): 152-156.
- Prasetyo, L.H. dan T. Susanti. 2004. Pembibitan itik lokal sebagai komponen pengembangan agribisnis itik. Laporan Hasil Penelitian Balitnak, Ciwi-Bogor.
- Prasetyo, L.H. dan T. Susanti. 2006. Pemantapan bibit induk Alabio melalui seleksi massa. Laporan Hasil-hasil Penelitian. Balai Penelitian Ternak. Bogor.
- Prasetyo, L.H., Y.C. Raharjo, dan T. Susanti. 1998. Peningkatan produktifitas bibit itik lokal melalui

perbaikan genetis. Laporan Hasil Penelitian Balitnak Ciawi Bogor.

Prasetyo, L.H., P.P. Ketaren dan P.S. Hardjosworo. 2005. Perkembangan teknologi budidaya itik di Indonesia. Prosiding Lokakarya Nasional Unggas Air II. Merebut Peluang Agribisnis melalui Pengembangan Usaha Kecil dan menengah Unggas Air. 16-17 Nopember 2005. Ciawi - Bogor. Hal 145-161.

Setioko, A.R., L.H. Prasetyo, S. Sopiya, T. Susanti, R. Hernawati, S. Widodo. 2004. Koleksi dan Evaluasi Karakterisasi Biologi Itik Lokal dan Entog secara Ex-situ. Laporan Hasil-hasil Penelitian Balitnak, Ciawi-Bogor.

Sopiya, S., A.R. Setioko, dan M.E. Yusnandar. 2006. Identifikasi sifat-sifat kualitatif dan ukuran tubuh itik Tegal, Magelang, dan Damiaking. Pros. Lokakarya Nasional Inovasi Teknologi dalam Mendukung Usaha Ternak Unggas Berdaya Saing, Semarang 4 Agustus 2006. Kerjasama Puslitbangnak dengan Fakultas Peternakan Undip. Hal: 123-130.

Subiharta, L.H. Prasetyo, Y.C. Raharjo, S. Prawirodipodo, D. Pramono, dan Hartono. 2001. Program *village breeding* pada itik Tegal untuk peningkatan produksi telur: Seleksi itik Tegal generasi pertama dan kedua. Pros. Lokakarya Unggas Air I, Ciawi 6-7 Agustus 2001. Kerjasama Balitnak dan Fakultas Peternakan IPB. Hal: 79-86.

Suparyanto, A., A.R. Setioko, L.H. Prasetyo, dan T. Susanti. 2005. Ekspresi gen homosigot resesif (c/c) pada performans telur pertama itik Mojokari. Jurnal Ilmu Ternak dan Veteriner. Vol.10 (1):6-11.

Susanti, T., S. Sopiya, M. Purba, L.H. Prasetyo, S. Iskandar, dan Y.C. Raharjo. 2006. Koleksi dan Karakterisasi Biologi Itik dan Entog secara Ex-situ di

Balai Penelitian Ternak. Laporan Hasil-hasil Penelitian
Balitnak, Ciawi-Bogor

Wulandari, W.A., P.S. Hardjosworo, dan Gunawan. 2005.
Kajian karakteristik biologis itik Cihateup dari
Kabupaten Tasikmalaya dan Garut. Pros. Seminar
Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner. Bogor.
Hal: 795-803

Lampiran 1. Gambar metoda pengukuran ukuran-ukuran tubuh pada itik



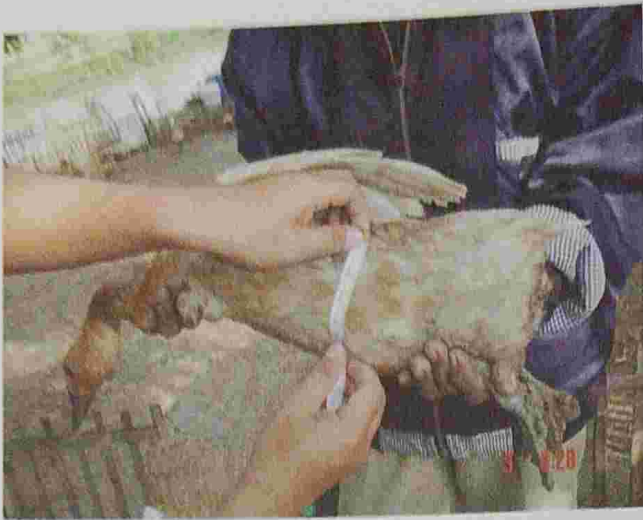
Panjang Paruh



Lebar Paruh



Panjang Leher



Lingkar Dada



Lebar Dada



Dalam Dada



Panjang Sayap



Panjang Punggung



Panjang Paha



Panjang Shank



Diameter Shank



Panjang Jari ke-3



